

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Yusuf (2014), pendekatan kuantitatif adalah apabila data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif atau jenis data lain yang dapat dikuantitatifkan dan diolah dengan teknik statistik. Menurut Nanang Martono (2015), metode kuantitatif biasanya menggunakan logika deduktif berupaya mencari keteraturan dalam kehidupan manusia, dengan memisahkan dunia sosial menjadi komponen empiris yang disebut variabel. Variabel tersebut dapat digambarkan secara numerik sebagai frekuensi atau tingkat. Hubungan antarvariabel tersebut juga dapat dieksplorasi dengan teknik statistik, dan diakses melalui penelitian yang memperkenalkan rangsangan dan pengukuran sistematis berdasarkan penyelidikan jumlah atau frekuensi suatu kejadian atau fenomena.

Penelitian kuantitatif ini berisikan penelitian dua variabel yang akan diteliti. Kedua variabel tersebut adalah variabel dependen yaitu Harga Saham di *Jakarta Islamic Index* (JII) serta variabel independen yaitu Inflasi dan Nilai Tukar.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Otoritas Jasa Keuangan Regional Kalimantan Selatan dan Kantor Bank Indonesia Kalimantan

Selatan dengan menggunakan situs *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id).

C. Subjek dan Objek Penelitian

Objek adalah benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti dan diperhatikan (kbbi.kemdikbud.go.id). Objek penelitian yang diambil untuk penelitian ini yaitu variabel Inflasi dan Nilai Tukar Uang.

Subjek adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembuntutan sebagai sasaran (kbbi.kemdikbud.go.id). Adapun subjek penelitian yang diteliti adalah seluruh saham syariah yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2015-2020.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan atas catatan yang berupa fakta. Data juga merupakan hasil ukur dan pengamatan suatu variabel yang dapat berbentuk angka, kata-kata, atau citra (Rusmawan, 2010:34). Jenis data yang digunakan peneliti dalam penulisan penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder sendiri adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada secara tidak langsung kepada pihak (instansi) lain yang biasa digunakan untuk melakukan penelitian (Siyoto, 2015, hlm. 68).

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang sudah di publikasikan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Periode penelitian ini adalah lima tahun pada data inflasi, nilai tukar uang dan saham syariah dengan periode

2015-2020. Sumber data penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah suatu cara pengambilan data secara bukan acak dari suatu populasi untuk menjadikannya sampel yang dipilih peneliti (Susanti, 2010, hlm. 24). Pengumpulan data diperoleh dari data statistik dan data yang dipublikasikan secara umum. Data-data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

1. Data statistik kapitalisasi JII periode Januari 2015 – Maret 2020 bersumber dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id).
2. Data statistik Inflasi periode Januari 2015 – Maret 2020 bersumber dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).
3. Data statistik Kurs periode Januari 2015 – Maret 2020 bersumber dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

F. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan adalah metode data kuantitatif, yang dimana digunakan data dalam penelitian berbentuk angka. Dengan pendekatan kuantitatif diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu bagaimana pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Harga Saham di *Jakarta Islamic Index* (JII). Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda dengan menggunakan program komputer *software Spss 26* dan

Microsoft Excel 2010. Berikut ini adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini:

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki pembagian bila residual berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan bukan berdasarkan masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya.

Untuk mendapatkan hasil dari uji normalitas maka dapat dilakukan uji histogram, uji normal P Plot, Skewness, dan Kurtosis atau uji Kolmogorov Smirnov. Dari beberapa uji tersebut tidak ada metode yang buruk atau tidak tepat, hanya saja pengujian dengan metode grafik sering memunculkan perbedaan persepsi di antara beberapa pengamat (Purnomo, 2019, hlm. 49).

b) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas memiliki misi untuk menguji apakah model regresi mampu menemukan ada korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang tepat sebaiknya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen

sama-sama berkorelasi, lalu variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel independen yang korelasi mengiringi sesama variabel independen sama dengan nol. Secara sederhana setiap variabel independen mana yang akan ditunjukkan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* menghitung variabilitas variabel yang tersaring yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang biasa digunakan untuk membuktikan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Tiap-tiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih bisa ditoleransi. Contohnya nilai $tolerance = 0,10$ sama dengan tingkat kolonieritas 0,95. Multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai *tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana saja yang saling berkorelasi (Resviana, 2020, hlm. 53).

c) Uji Heteroskedastitas

Uji heteroskedastisitas memiliki fungsi penting dalam membuktikan apakah dalam model regresi terjadi tidak ada kesamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain berbentuk tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika terdapat perbedaan disebut heteroskedastisitas. Bentuk dan

model regresi yang sesuai adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data ini mencakup data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Untuk mengambil keputusan dari hasil uji heteroskedastisitas maka dilakukan dengan metode uji *Glejser* dan uji *Scatterplots* (pola gambar) (Fery, 2020, hlm. 65- 66).

d) Uji Autokolerasi

Menurut Fery, (2020) uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji model linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pada periode-t sebelumnya. Adanya autokorelasi dapat mengakibatkan penaksir mempunyai varians tidak minimum dan uji-t tidak dapat digunakan, karena akan memberikan kesimpulan yang salah. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi, yaitu menggunakan metode Durbin-Watson dan metode *Run Test* sebagai salah satu uji statistik non parametrik. Uji Durbin-Watson (Uji D-W) merupakan uji yang sangat populer untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi dari model empiris yang diestimasi.

Tabel 1.6

Kriteria Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

DW	Kesimpulan
$<D$	Ada Autokolerasi (+)
dL s.d Du	Tanpa Kesimpulan
dU s.d 4-dU	Tidak Ada Autokolerasi
4-dU s.d 4-dL	Tanpa Kesimpulan
$>4-dL$	Ada Autokolerasi (-)

Menurut Oramahi (2007), untuk mendeteksi terjadi autokorelasi atau tidak dapat dilihat melalui nilai Durbin-Watson (D-W) yang bisa dijadikan patokan untuk mengambil keputusan adalah:

- 1) Bila nilai D-W < -2 , berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Bila nilai D-W diantara -2 sampai dengan $+2$, berarti tidak terjadi autokorelasi.
- 3) Bila nilai D-W $+ 2$, berarti ada autokorelasi negatif.

Jika ada masalah autokorelasi, maka model regresi yang seharusnya signifikan (lihat angka F dan signifikansinya), menjadi tidak layak untuk dipakai. Autokorelasi dapat diatasi dengan berbagai cara antara lain dengan melakukan transformasi data dan menambah data observasi (Antokolaris, 2017, hlm. 93).

2. Uji Hipotesis

a) Uji-F

Nilai F hitung digunakan untuk menguji ketepatan model (*goodness of fit*). Uji-F ini juga sering disebut sebagai uji simultan, untuk menguji apakah variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel terikat atau tidak. Adapun cara pengujian dalam uji F ini, yaitu dengan menggunakan suatu tabel yang disebut dengan Tabel ANOVA (*Analysis of Variance*) dengan melihat nilai signifikansi (Sig. < 0,05 atau 5 %). Jika nilai signifikansi > 0.05 maka H1 ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi < 0.05 maka H1 diterima (Antokolaris, 2017, hlm. 93).

b) Uji-T

Uji-T merupakan uji signifikansi yang digunakan untuk mengukur keberartian koefisien regresi variabel independen satu per satu. Uji-T digunakan untuk menguji Apakah variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel dependennya atau tidak. Uji-T digunakan untuk menentukan pengujian hipotesis uji-t. Apabila harga koefisien-T yang digunakan sebagai ukuran, maka nilai koefisien tersebut harus dibandingkan dengan nilai T-tabel untuk tingkat *alpha* yang telah ditetapkan dengan dk yang sesuai. Kriteria yang digunakan yaitu menolak H0

dan menerima H_a apabila $T\text{-hitung} > T\text{-tabel}$, serta menerima H_0 dan menolak H_a apabila $T\text{-hitung} < T\text{-tabel}$ (Antokolaris, 2017, hlm. 93-94).

c) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikatnya (Suliyanto, 2011). Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila nilai koefisien determinasi sama dengan 1 ($R^2 = 1$), artinya variasi Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X (Antokolaris, 2017, hlm. 94).

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Umi Narimawati (2008), analisis regresi linier berganda adalah suatu analisis asosiasi yang digunakan secara bersamaan untuk meneliti pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel tergantung dengan skala interval. Metode analisis data yang digunakan

adalah model regresi berganda, yaitu regresi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Antokolaris, 2017, hlm. 94-95). Pengaruh regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham di Jakarta Islamic Index

X1 = Inflasi

X2 = Kurs

E = *Error*

